

**ASPEK RELIGIUS NOVEL SEBELAS PATRIOT
KARYA ANDREA HIRATA**

*THE RELIGIOUS ASPECT OF THE SEBELAS PATRIOT NOVELS
BY ANDREA HIRATA*

Marwanto Marwanto
IAIN Salatiga, Indonesia
marwanto@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek religius dan mengkaji masalah bagaimana aspek religius novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan sastra di SMA. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menjabarkan aspek religius melalui keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Novel ini menceritakan tentang patriotisme dan kegiatan rutinitas religius Ikal. Ia digambarkan sebagai anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya.

Kata kunci: novel, religius, *Sebelas Patriot*, bahan ajar sastra

ABSTRACT

*This study aims to describe the religious aspect and examine the problem of how the religious aspect of Andrea Hirata's *Eleven Patriot* novel and its implementation as literary material in high school. Qualitative descriptive is used to describe religious aspects through religious beliefs, practices, experiences, knowledge, and consequences. This novel tells about patriotism and religious routine activities of Ikal. He is described as a child who is obedient to his parents, and even becomes an inspiration in determining his life and goals.*

Keywords: novel, religious, *Eleven Patriots*, literary teaching materials

PENDAHULUAN

Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel yang menceritakan perjalanan Ikal dalam menggapai cita-citanya. Kisah ini menginspirasi dan memberikan keyakinan akan nilai sebuah perjuangan. Novel ini juga berisi tentang makna kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya. Cintanya kepada orang tuanya memberikan semangat tersendiri bahwa hidup ini harus bermakna dan penuh perjuangan. Ikal terinspirasi dan mempunyai kesungguhan dalam berjuang menjadi pemain bola, pemain PSSI menjadi cita-citanya sejak kecil. Hal yang membuat Ikal bersemangat untuk menjadi pemain PSSI adalah bahwa ayahnya dulu merupakan pemain bola fenomenal pada zamannya. Seorang pemain panutan, inspirator lapangan, dan selalu menjadi penyemangat bagi teman-temannya saat di lapangan.

Belitung, tempat asal cerita ini merupakan pulau kecil dengan triliunan rupiah dan pada saat itu merupakan kekuasaan PN Timah. PN (Perusahaan Negara) Timah adalah satu-satunya perusahaan yang berkuasa dan terkenal di negeri itu. Rakyat bahkan hanya menjadi pekerja rendahan, tempat bergantung hidup, dan aktifitas kehidupan berkiblat di situ. Belitung dijadikan sebagai aset besar bagi Kolonial dan dieksploitasi sebesar-besar bagi kemakmuran penguasa di Belitung kala itu. Diskriminasi dan monopoli disamarkan dan di bungkus begitu rapi sebagai kasta menguasai atribut-atribut kebiasaan dan kebudayaan bersahaja dalam karakteristik sosiologi.

Religius adalah kepercayaan seseorang terhadap sebuah sikap yang menghubungkan manusia dengan hal lain yang berhubungan dengan sang pencipta (Fitriani, 2016:12). Religius juga didefinisikan sebagai keyakinan yang mampu mendorong manusia bersikap sesuai dengan keyakinan pada agamanya (Nadzir, 2013:2). Motivasi spiritual muncul terhadap individu yang percaya bahwa kerja sama dihargai dalam sebuah keseimbangan, dan motivasi material muncul saat individu menikmati religius dalam keseimbangan tingkat yang lebih tinggi (Levy and Razin, 2012:4). Religius sendiri terbagia atas pengetahuan, keyakinan, pengarnalan, perilaku, dan sikap sosial keagamaan (Fitriani, 2016:12). Religius dapat disimpulkan sebagai sebuah kepercayaan seseorang terhadap agamanya yang menimbulkan motivasi kuat terhadap keyakinan spiritual yang lebih baik.

Religius merupakan sebuah getaran jiwa dan bersifat kemanusiaan yang memandang agama sebagai sebuah perilaku (Susilawati, 2017:3). Religius merupakan konsep agama secara luas yang berisi orientasi, keyakinan, dan praktik (Utami, 2012:4). Religiositas dalam karya sastra merupakan aktualisasi hati pengarang terhadap permasalahan kehidupan manusia (Nurchayani, WS, and Juwita, 2008:2). Nilai religius berasal dari agama yang merasuk ke dalam jiwa dan itu bersifat absolut dan kekal yang berasal dari manusia (Aulia, 2016:3).

Aspek religius diaktualisasikan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam (Susilawati, 2017:4). Novel adalah reaksi irnajinatif yang berisi kisah panjang aktifitas hidup para tokoh (Syahdan, 2017:4). Novel merupakan sebuah prosa yang panjang, saling berhubungan, dan mengekspresikan pengalaman dan kemampuan manusia (Deswika, Abdurrahman, and Zulfikarni, 2012:2). Novel dianggap sebagai dokumen atau sejarah, pengakuan, cerita sebenarnya, dan merupakan sejarah hidup manusia (Wellek and Warren, 1977:276). Novel merupakan produk sastra dalam menyikapi kesibukan manusia (Alfi, Thahar, and Tamsin, 2012:2). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil karya manusia yang berbentuk imajinasi atau ide yang dituangkan dalam tulisan. Novel sendiri

dibangun melalui unsur yakni, (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema (Stanton, 2007:20-71).

Sebelas Patriot sebagai lanjutan dari novel-novel sebelumnya karya Andrea Hirata. Ia senantiasa mengeksplor setiap kata dalam novel sehingga menjadi sebuah cerita berkait yang menarik dan dinanti pembacanya. Sebelas Patriot sendiri bercerita tentang seorang anak yang gigih ingin menggapai cita-cita menjadi pemain bola.

Novel Sebelas Patriot merupakan novel patriotisme Ikal bersama teman-temannya, Ia berjuang untuk menjadi pemain bola, seperti apa yang dulu pernah dilakukan orang tuanya melawan Belanda. Novel ini pun tidak luput dari kebiasaan religius yang dilakukan oleh Ikal dan teman-temannya. Lingkungan yang religius menyebabkan kebiasaan hidup yang penuh dengan religius seperti mengaji, azan, dan bermain di halaman masjid.

Penelitian ini penting dilakukan karena novel Sebelas Patriot penuh dengan nuansa religius dalam kesehariannya dan itu tidak ditonjolkan dalam cerita, ada misi pendidikan yang ditunjukkan, semangat luarbiasa terhadap keinginan, harapan mencapai mimpi, dan pada akhirnya pembaca akan menemukan semangat religius. Masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana religius Ikal kecil bersama orang tua, teman-teman, dan lingkungannya yang belum banyak orang memahami atau mengetahuinya walaupun sudah membaca sampai akhir novel ini. Sekaligus implementasinya dalam pengajaran sastra pada anak SMA.

Beberapa penelitian membahas aspek religius dan novel ini, namun yang membahas novel Sebelas Patriot belum banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang religious sebuah novel. Penelitian yang membahas tentang perilaku rakyat dan para pemimpin Tunis yang mengubah agama mereka ke dalam tingkah laku (Fadhil & Manshur, 2017:1). Selanjutnya *The Effect of Rice and Religion on Patriotism among Americans* juga membahas ras dan agama orang Amerika (Islam, 2017:1).

Penelitian religiusitas novel yang berisi tentang komitmen beragama seseorang yang baru saja masuk Islam (Isnaini, 2013:113). Cerita ini di kemas bagus dan menarik. Sama halnya dengan kajian ini yakni tentang religius dan sosiologi sastra (Sularsono, 2013:1). Aspek religious penelitian ini mengupas tentang sikap ikhlas dan kepasrahan terhadap Tuhan, dan yang terakhir penelitian tentang seorang anak bernama Delisa. Religius yang diperlihatkan dalam cerita ini tentang menghafal bacaan salat (Larasati, 2016:107). Dalam cerita ini juga dikemukakan tentang sebuah keyakinan dengan kegiatan keberagaman.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Sosiologi adalah sebuah penelitian yang sering dilakukan oleh para peneliti dan ini merupakan salah satu

cabang penelitian sastra yang mempunyai sifat reflektif (Akbar & Winarni, 2013:3). Karya sastra itu sebagai cerminan eksistensi pada masyarakat tertentu. Meskipun tinjauan sastra diakui mempunyai genre luas dalam penulisan ilmiah, tetapi tidak ada pemahaman yang jelas tentang tubuh sastra itu sendiri (Kennedy, 2007:2).

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini menggunakan teori religiusitas menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam menguraikan dan mendeskripsikan penelitian ini. Teori ini membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis (aqidah), dimensi ritual (syari'ah), dimensi intelektual (ilmu), dimensi pengalaman atau penghayatan (experiential), dan dimensi konsekuensial (pengamalan) (Glock & Stark, 1996).

Pertama, ideologis pada hakikatnya keyakinan berisi sebuah harapan untuk senantiasa dipegang kuat terhadap kebenaran yang datangnya dari Tuhan melalui agama (Fauzan, 2013:4). Kedua, dimensi merupakan sebuah dedikasi atau ketaatan seseorang terhadap keyakinannya kepada sang pencipta. Ketiga, pengalaman atau penghayatan. Dimensi ini lebih kepada kecenderungan seseorang terhadap agama dan pengalaman spiritualnya (Fauzan, 2013:4). Keempat, dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan keinginan seseorang dalam mendalami keyakinannya melalui pembelajaran dan pencarian yang seseorang lakukan (Fauzan, 2013:4). Kelima, konsekuensi atau pengamalan merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan aspek religius yang meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data primer diambil dari novel *Sebelas patriot* dibantu dengan data sekunder biografi sang pengarang dan beberapa kutipan kalimat dan wacana yang sesuai atau dibutuhkan dalam penulisan ini.

Data dikumpulkan dan dikelola menggunakan teknik catat, simak, dan pustaka. Sementara instrumen berwujud teks, biografi, dan novel yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya data primer dianalisis ke dalam aspek religius dan menggunakan metode dialektik.

PEMBAHASAN

Sebelas Patriot merupakan novel ketujuh karangan Andrea Hirata. Ia dilahirkan di sebuah pulau kecil bernama Belitung. Ikal bersama teman-temannya pernah bersekolah di sekolah kampung yang bangunannya sangat

memprihatinkan, akan tetapi hal itu tidak menyurutkan minat dan semangat untuk selalu belajar di sekolah tersebut. Bersama teman-temannya dan spirit bu Muslimah, gurunya, terbukti mampu membuat Ikal dan teman-temannya senantiasa tersenyum dan energi belajarnya kembali hidup.

Ikal mempunyai nama kecil Aqil Barraq Badruddin merupakan anak keempat. Ia mempunyai perbedaan jauh dengan saudara-saudaranya yang lain terutama tentang mimpi dan cita-citanya. Ayahnya adalah seorang pekerja keras bernama Seman Said Harunayah dan dengan ibu yang sangat pendiam bernama NA Masturah yang keduanya sama-sama tinggal dan kelahiran Belitong (Hirata, 2008:16-17).

Andrea Hirata telah menulis beberapa novel, sudah tujuh novel berhasil Ia selesaikan termasuk ada yang berbahasa Inggris. Hampir semua karyanya selalu bercerita dan mengisahkan kehidupan nyata dan perjalanan hidupnya. Cerita itu dirangkainya yang kemudian menjadi sebuah cerita yang menarik dan seolah-olah pembaca selalu terpicu untuk mengetahui dan menunggu kisah selanjutnya.

Andrea mampu menulis novel yang mampu menyihir para pembaca. Laskar Pelangi, kisah masa kecil bersama guru dan teman-temannya berjuang demi sekolah. Sang Pemimpi menceritakan tentang perjalanan mimpi-mimpinya dalam menggapai sekolah diluar negeri. Endang bercerita kehidupan saat kuliah di Prancis dan kisah asmaranya. Terakhir dalam rangkaian empat karya tetralogi Laskar Pelangi, adalah Maryamah Karpov. Kisah seorang biola perempuan dan tempat bercerita orang kampung di warung kopi. Selanjutnya Dwilogi Padang Bulan, yaitu dua karya Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas” (Hirata, 2011:106).

Novel Andrea Hirata sangat disukai dan digemari oleh para pembaca. Dalam novel tersebut mampu menciptakan daya ketertarikan para pembaca untuk selalu mengikuti dan menanti setiap episode dan lanjutan dari kisah panjang ceritanya. Keceriaan dan kesedihan menghiasi paparan novel ini, sehingga pembaca tidak terasa terbawa untuk bergembira, sebentar lagi bersedih, tiba-tiba bersemangat, dan terkadang konyol sendiri.

Novel Andrea Hirata mempunyai daya pikat luar biasa bagi para pembaca. Ia selalu menggunakan bahasa eksplorasi dalam menggali karakter dan peristiwa. Paragraf diargumentasikan menjadi sebuah kalimat yang panjang dan saling berkait. Menggunakan berbagai gaya bahasa dalam mengolah dan memparodikan cerita. Gaya ironi dijadikan sebagai humor, diksi-diksi menambah indah bahasa dan memenuhi keindahan cerita (Hirata, 2008:532-533).

Novel ini menggunakan teori R. Stark dan C.Y. Glock membagi religiusitas ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis (aqidah), dimensi ritual (syari'ah), dimensi Intelektual (ilmu), dimensi pengalaman atau penghayatan

(experiential), dan dimensi konsekuensial (pengamalan) (Glock & Stark, 1996). Dalam bahasa yang lain religius mempunyai lima dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi (Fauzan, 2013:3). Penelitian ini sama halnya bahwa religius membahas kelima dimensi tersebut (Ma'zumi, 2017:279).

Pertama, ideologis (keyakinan) pada hakikatnya keyakinan berisi sebuah harapan untuk senantiasa dipegang kuat terhadap kebenaran yang datangnya dari Tuhan melalui agama (Fauzan, 2013:4). Dimensi ini dalam Islam dapat disejajarkan dengan akidah. Akidah merupakan keyakinan dasar yang menguatkan dan menyejukkan jiwa, tauhid, ikhlas, dan penuh ketundukan kepada Allah (Syahdan, 2017:5).

Kedua, ritual atau praktik. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan syariah. Pada dasarnya praktik di sini membahas praktik agama. Dimensi ini mengacu pada persepsi dedikasi seseorang terhadap keyakinannya artinya spiritual yang dilakukan seseorang sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhannya. Ketaatan dalam arti bahwa manusia mempunyai nilai tersendiri dalam upaya pendekatan diri terhadap sang khalik. Islam mengenal dimensi ini sebagai syariah atau peraturan agama yang terbentuk dari sistem nilai (Fauzi, 2011:3).

Ketiga, pengalaman atau penghayatan. Dimensi ini lebih kepada kecenderungan seseorang terhadap agama dan pengalaman spiritualnya (Fauzan, 2013:4). Setiap manusia mempunyai pengalaman spiritual secara pribadi. Melalui pengalamannya itu manusia akan mampu mengukur seberapa tingkatan spiritual dan kedekatan selama ini dengan Tuhannya. Menurut Islam dimensi ini disejajarkan dengan akhlak dan didefinisikan sebagai gambaran tujuan dicapai dalam pendalaman agama (Fauzi, 2011:3).

Keempat, dimensi intelektual atau pengetahuan agama merupakan keinginan seseorang dalam mendalami keyakinannya melalui pembelajaran dan pencarian yang seseorang lakukan (Fauzan, 2013:4). Melalui pengetahuannya manusia mampu menterjemahkan dan mengaplikasikan spiritualnya ke dalam kehidupan dunia. Kelima, konsekuensi atau pengamalan merupakan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan.

Dalam Islam religius membahas akidah, syariah, dan akhlak (Nurcahyani et al., 2008:4), pendapat lain dikemukakan hal yang sama tentang religious yaitu membahas akidah, syariah, dan akhlak (Susilawati, 2017:10). Senada dengan penelitian yang lain bahwa kajian nilai religius juga membahas, nilai aqidah, syariah, dan akhlak (Deswika et al., 2012:4). Begitu pula Syahdan (2017) yang memberikan deskripsi bahwa religiositas terdiri atas akidah, syariah, dan akhlak (Syahdan, 2017:5-7). Sementara penelitian lain

menyampaikan tentang aspek religi Islam yang terbagi atas akidah, syariah, dan dan akhlak (Fauzi, 2011:3).

Cara mudah memahami tema novel *Sebelas Patriot* yaitu dengan mengambil kutipan penting agar bisa memperjelas tentang tema dalam novel tersebut. Tema juga dapat diketahui dengan mudah apabila sudah melakukan pembacaan dan kajian secara mendalam tentang novel secara keseluruhan. Bahkan ada yang lebih sederhana lagi dengan cara membaca resensi pada buku tersebut.

Cara terbaik melawan kekuasaan penjajah adalah bergembira. Satu-satunya hal yang mampu memberikan kebebasan agar bisa bergembira hanya melalui bola. Sepak bola dianggap sebagai olahraga rakyat jelata. Hal itu yang mampu memberi semangat untuk melawan kekuasaan (Hirata, 2011:21).

Kesetiaan terhadap PSSI tidak bisa diukur lagi. Ini dibuktikan Ikal dan Ayah bahwa kekalahan dalam pertandingan tetap tidak menyurutkan cinta terhadap PSSI. Patriotisme tetap ditunjukkan tidak ada sepak bola yang paling bagus di dunia ini selain PSSI, Indonesia (Hirata, 2011:64).

Berdasarkan penjelasan dan deskripsi yang sudah disampaikan dapat dihasilkan bahwa tema utama novel adalah patriotisme. Sebuah keinginan yang kuat melawan dan mengalahkan Belanda meskipun melalui sepak bola dengan berbekal patriotisme sebagai pemain bola, menciptakan dan menggelorakan semangat patriotisme kepada siapa pun dan dimana pun.

Harapan terbesar Ikal selama ini kepada para penggemar PSSI adalah mereka mau dan minimal menyebut diri mereka sebagai patriot (Hirata, 2011:87). Sejarah mengisahkan bahwa kampung Ikal pernah menjadikan sepak bola sebagai simbol pemberontakan rakyat terhadap kaum penjajah. Maka rakyat pada waktu itu mempunyai jiwa patriotisme melalui sepak bola (Hirata, 2011: 87).

Tokoh utama novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal. Peran dan fungsinya sentral dalam novel ada dalam keseluruhan cerita. Ikal merupakan gambaran kesederhanaan dan kesantunan yang penting dalam penceritaan. *Sebelas Patriot* sebuah cerita orang kampung yang bercita-cita ingin meraih mimpi terbang tinggi ke senayan Jakarta, bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Peran penting yang lain selain sosok Ikal adalah Ayah dalam cerita ini. Ayah adalah gambaran seorang ayah pada umumnya yang senantiasa menyayangi anaknya. Semua hidup dan raganya hanya dipersembahkan bagi anak-anaknya. Ayah juga sebuah contoh kecil dari cerita ini sebagai seorang pendiam, penuh kesederhanaan, dan waktunya setiap hari hanya dilakukan sebagai pekerja karyawan. Selanjutnya antagonis diperankan oleh Van Holden. Sementara yang lain adalah sebagai penyempurna dan melengkapi cerita ini sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik. Pelatih Tohamin atau seorang hebat pada masa-masa sepak bola zamannya, dan Pelatih Toharun, pelatih

sepak bola kampung Ikal yang disiplin dalam menerapkan kepelatihannya.

Novel *Sebelas Patriot* merupakan cerita yang berlatar belakang lokasi di Belitong. Itu menjadi tempat yang menarik bagi penulis dalam mengeksplor pengalaman dan pikirannya melalui hasil karya novel. Konteks lapangan hanya sebagai bukti bahwa cerita ini berkenaan dengan bola. selanjutnya masjid sebagai tempat beribadah, mengaji, bermain, dan Eropa sebagai tempat Ikal menggapai mimpi-mimpinya.

Proses waktu yang lama mewarnai latar waktu penulisan novel ini. Dalam perjalanannya novel ini juga menceritakan kisah para penjajah Belanda yang mampu menguasai Belitong saat itu. Belanda berhasil memaksakan kekuasaannya agar rakyat senantiasa takluk. Awal kisah menyedihkan adalah Ikal menemukan foto ayahnya. Sembari memegang piala penuh kebanggan, namun hal yang disembunyikan dibalik wajah keceriaan ayahnya tersebut. Hal itu membuat Ikal semakin penasaran ingin tahu, apa sebenarnya cerita dibalik foto tersebut.

Analisis Aspek Religius Novel *Sebelas Patriot* Ditinjau dari Sosiologi Sastra.

Pada bab ini akan dideskripsikan aspek religius. Aspek religius novel *Sebelas Patriot* dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Dimensi Ideologis atau Keyakinan

Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel patriotisme, tetapi dalam kehidupannya tidak jauh dari nilai-nilai agama. Di sela-sela Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola. Ada kebiasaan yang selalu dilakukan anak-anak kampung pada umumnya waktu itu yakni kebiasaan pergi ke masjid, mengaji, dan solat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum bertanding pun pelatih senantiasa dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Bahkan pelatih Tohamin senantiasa berdoa sebelum pertandingan dengan doa yang sangat panjang.

Rutinitas pagi dilakukan, setelah selesai salat subuh Ikal langsung berlari keliling kampung sampai benar-benar lelah menghantainya. Semuanya demi mampu terpilih menjadi pemain utama bola. Ketika sore mengaji, Ia selalu antre paling depan agar supaya cepat selesai dan segera berlari ke lapangan. Semua hal terlihat seperti bola, pikiran penuh bola, semua yang dipandanginya terlihat seperti bola. Dia gila bola saat itu apabila orang menyebutnya (Hirata, 2011:42).

Keinginan Ikal untuk menjadi pemain bola sangat besar. Dia selalu melakukan usaha dengan keras setiap harinya. Berlari keliling kampung dan pikirannya selalu bola. Selain itu teks di atas menggambarkan betapa

kegiatan ibadah sudah menjadi kegiatan sehari-hari dalam kehidupannya.

Pada suatu hari, saat pelatihan bola. Semua diawali dengan berdoa bersama memohon kepada dan sebagai pelatih kepala, Toharun selalu memimpin dan membacakan doa. Semua doa dipanjatkan, begitu panjang dan lama. Bahkan sampai berdoa mohon perlindungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat pertandingan. Berdoa kepada ahli kubur, para pahlawan, keselamatan para pemain, bangsa dan negara (Hirata, 2011:47-48).

Pelatih Toharun merupakan tipikal pelatih yang religius, semua kegiatan baik itu berlatih mau pun saat bertanding senantiasa dimulai dengan berdoa. Dia meyakini dengan berdoa itu pertandingan akan berjalan dengan lancar dan semua pemain selamat sampai akhir pertandingan.

2. Dimensi Ritual atau Praktik Agama

Ikal merupakan anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya. Lingkungan rumah yang agamis menjadikan Ikal anak yang taat, namun tetap dalam kesederhanaannya. Keberadaannya sama dengan anak-anak pada umumnya, mengaji di masjid, bermain di sela-sela istirahat mengaji, dan membantu orang tua.

Pagi hari Ikal selalu salat subuh di masjid kemudian ia berlari keliling kampung (Hirata, 2011:42). Ikal dan teman-temannya selalu mendatangi masjid sebagai bentuk aplikasi religiusnya. Salat, mengaji, dan ibadah yang lain. Teks ini juga menunjukkan bahwa kegiatan beribadah terutama shalat sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kehidupan yang religius tentu saja di tempat Ikal dan teman-temannya tinggal.

Mengaji merupakan kegiatan ibadah yang sering dilakukan Ikal dan teman-temannya. Ikal sendiri semakin keranjingan ingin bermain bola, ketika mengaji sebelum guru datang dan sesudah mengaji selesai selalu digunakan untuk bermain bola. Di sela-sela waktu luang pasti digunakan untuk bermain bola. Bola diibaratkan sebagai agama kedua setelah Islam (Hirata, 2011:37). Mengaji menjadi kebiasaan sehari-hari. Bersama guru ngaji dan teman-temannya, Ia habiskan hari-harinya bermain dan mengaji (Hirata, 2011:43).

Kegiatan mengaji merupakan unsur religius harian yang dilakukan Ikal dan teman-temannya di kampung. Walaupun begitu Ikal dan teman-temannya adalah anak bagian dari lingkungan religius, unsur-unsur bercanda selalu mewarnai setiap cerita ini.

3. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan Religius

Sebelas Patriot adalah kisah sederhana sebuah keluarga, sikap

pendiam dan penyayang, tidak ada tuntutan, dan kasih sayang terhadap keluarga. Ikal sendiri merupakan gambaran kepatuhan dan penurut dalam deskripsi novel ini. Apa saja yang dilakukan dan diperintahkan orang tua kepadanya akan ia patuhi, bahkan sifat kepatuhan itu juga ia terapkan kepada pelatihnya.

Ikal menunjukkan diri bahwa dia benar-benar ingin menjadi pemain bola jempolan, dalam suasana atau kegiatan apa pun yang diingat hanya bola (Hirata, 2011:41). Kegagalannya untuk menjadi pemain bola membuat Ikal tidak bersemangat dalam apa pun. Namun saat itu pula ia selalu mengingat petuah ayahnya agar senantiasa berjiwa besar. Petuah ayahnya selalu menyadarkan bahwa manusia hanya bisa berusaha sedangkan hasil semua mutlak milik sang pencipta (Hirata, 2011:62).

Ikal meminta wejangan agar dapat menggiring dan menendang bola dengan kaki kiri. Pelatih Toharun memberikan instruksi agar semua aktifitasnya dilakukan dengan kaki dan tangan kiri. Pelatih Toharun senantiasa memberikan motivasi kepada anak didiknya. Terkadang apa yang disampaikan bisa saja sesuatu yang tidak masuk akal. Akan tetapi dia tetap disegani oleh para muridnya (Hirata, 2011:43).

Ayah dilukiskan dalam cerita tersebut sebagai seorang pendiam, penyayang terhadap keluarga dan sangat sederhana. Perannya mampu menghidupkan cerita sehingga keterkaitan Ikal dan Ayah menjadi sebuah cerita menarik. Gambaran sederhana ayah yang hidup tanpa tuntutan dan belas kasih orang lain membuktikan sisi keras pekerjaan yang dijalannya, namun tidak membuatnya patah semangat. Bahkan ia buktikan dengan selalu menyayangi keluarga dan anak-anaknya (Hirata, 2011:3-41). Kasih sayang yang membuat anak semakin dekat dengan orang tuanya. Dalam hal ini adalah Ikal. Usia semakin dewasa semakin meningkatkan kedekatan dengan ayahnya (Hirata, 2011:9).

4. Dimensi Intelektual atau Pengetahuan Agama

Agama tidak hanya dijalankan saja akan tetapi harus dipahami dengan benar. Itulah mengapa Ikal dan teman-temannya selalu mengaji, patuh kepada orang tua, berbuat baik, dan selalu bekerja keras. Itu merupakan sebagian dari aktifitasnya dalam menggapai mimpi-mimpinya. Ikal seorang yang patuh terhadap orang tua dan juga pelatihnya juga terhadap teman-temannya Ikal juga menunjukkan sebagai pribadi yang disenangi dan mudah berteman.

Ikal merasa penasaran melihat foto yang disembunyikan oleh orang tuanya. Selalu ditanyakan kepada ayahnya tentang foto itu. Rasa penasaran yang tinggi membuatnya mencari jawaban dari kisah dibalik foto itu, meskipun

ibunya melarangnya. Larangan ibu tidak diindahkan, bahkan semakin besar keinginannya mengetahui perihal foto yang misterius itu (Hirata, 2011:7). Dia merasa ada sesuatu yang bersifat rahasia dan harus segera ditemukan dari foto tersebut.

Ikal dan teman-temannya percaya bahwa salat, mengaji, dan kegiatan ibadah yang lain akan memberikan pengetahuan agama bagi dirinya. Kegilaan terhadap bola membuat pikiran Ikal tidak lepas bermain bola. Sebelum mengaji misalnya, disela-sela mengaji sambil menunggu ustadz. Bahkan dalam pikirannya sepak bola adalah agama kedua setelah Islam (Hirata, 2011:37).

5. Dimensi Konsekuensi atau Pengamalan

Sebelas Patriot merupakan novel banyak makna, di situ digambarkan dengan religius, kerja keras, pengorbanan, dan berisi motivasi semangat kehidupan dalam menggapai cita-cita. Pengalaman membuktikan bahwa dengan senantiasa berdoa apa yang didoakan terkabulkan, sebagai konsekuensinya bila itu tidak dilakukan maka akan terjadi apa yang tidak diinginkan. Seperti halnya bermain bola.

Pelatih Toharun senantiasa memulai pertandingan dan pelatihan bola dengan berdoa. Berdoa agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Di lapangan apa saja bisa terjadi dan hanya dengan berdoa mohon perlindungan sang pencipta agar pertandingan berjalan dengan lancar dan tidak ada kezaliman saat pertandingan berlangsung keselamatan para pemainnya saat bertanding bola dilapangan (Hirata, 2011: 47-48).

Mereka, Ikal, dan Mahar lebih rajin berjualan kue agar segera mendapatkan uang yang cukup untuk membeli sepatu. Kegigihannya dalam berusaha mendapatkan sesuatu (Hirata, 2011:41). Pelatih Toharun menerapkan latihan penuh dengan kerja keras dan disiplin. Dia selalu mempersiapkan agar timnya senantiasa siap mental dalam menghadapi apa pun, baik didalam maupun luar lapangan (Hirata, 2011:41).

Implementasi Novel Sebelas Patriot sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan standar tujuh dalam pelaksanaannya. Standar tersebut yakni memahami hikayat. Dalam pelaksanaannya standar pembelajaran ini diperluas dengan cakupan unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu pembahasan materi pada lingkup novel dan unsur-unsurnya. Sastra sendiri berfungsi untuk membantu, alat rangsang, dan sebagai stimulus dalam pembelajaran bahasa (Lazar, 1993:24). Pada kenyataannya tidak semua siswa, secara langsung mampu konsentrasi dan berkontribusi dalam sebuah pembelajaran. Mereka memerlukan bantuan, pancingan atau rangsangan yang

mampu membantu menumbuhkan semangat atau mengstimulus mereka agar segera konsen dalam sebuah pembelajaran. Inilah faktanya bahwa sastra mampu membantu siswa.

Sastra memberikan tempat yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berani mengeksplor kemampuannya. Dengan bimbingan guru atau menggali sendiri, siswa dapat melakukan pemaknaan sendiri teks sastra, mengembangkan, memahami, dan menginterpretasi dengan benar. Andrea Hirata telah membuktikan bahwa *Sebelas Patriot* telah mampu menyihir para pembaca untuk senantiasa mengikuti tulisannya. Ia dianggap sebagai seniman kata-kata dan kalimatnya potensial walaupun tidak selalu tulisan pada umumnya sebuah novel.

Sastra mampu merangsang siswa untuk senantiasa melahirkan imajinatif dan ide-ide baru. Membeikan motivasi yang kuat agar siswa senantiasa mempunyai dorongan untuk menulis dan menghasilkan karya. Novel ini memberikan pengalaman luar biasa umumnya bagi para pembaca dan khususnya bagi sang penulis. Cintanya terhadap menulis mampu mengeksplor pengalaman kecilnya dan menyuguhkan dalam sebuah cerita yang sangat menarik. Penyajian sastra sangat dalam dan dibiarkan terus mengalir menjadi tulisan. Kemampuan menulisnya merupakan anugerah dan ia senantiasa mengasahnya.

Sastra juga mampu memberikan stimulus bagi siswa. Sebagai sarana stimulus siswa sastra mampu memberikan rangsangan motivasi agar siswa senantiasa belajar bahasa. Termasuk menjadi sarana edukasi bagi siswa. Siswa menjadi kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Sang penulis novel ini dalam menyampaikan ide-idenya tidak pernah kekeringan dan senantiasa melihat tempat sebagai suatu ide kreatif baru untuk dikembangkan dalam imajinasinya. Ahmad Tohari misalnya menyampaikan bahwa Andrea seorang sastra yang cerdas dalam memilih kata. Sementara Sapardi Djoko Darmono menyampaikan tentang kecerdasan dan keberanian penulis dalam menggunakan gaya bahasa (Hirata, 2008:i).

PENUTUP

Novel ini mempunyai tema patriotisme dengan tokoh utama adalah Ikal. Peran dan fungsinya sentral, hampir seluruh isi bercerita tentang kehidupan dan pengalaman masa kecil hingga dewasa Ikal. Ia bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola, kebiasaan ke masjid, mengaji, dan salat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum berunding pun dilakukan dengan berdoa terlebih dahulu. Ikal digambarkan sebagai anak

yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya.

Aspek religius dijabarkan dalam dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Sementara itu implementasi novel *Sebelas Patriot* sebagai bahan ajar memberikan bantuan kepada siswa, merangsang, dan memberikan stimulus bagi perkembangan belajar. Membantu siswa mengaplikasikan kemampuan, memberikan rangsangan bagi penyaluran ide, dan menumbuhkan motivasi terhadap pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Winarni, R. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “ Tuan Guru .” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 54–68.
- Alfi, Z., Thahar, H. effendi, & Tamsin, A. C. (2012). Aspek Sosiologis Tokoh Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 515–522.
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah dasar Juara Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*, 5, 14–23.
- Deswika, S., Abdurrahman, & Zulfikarni. (2012). Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 478–486.
- Fadhil, A., & Manshur, F. M. (2017). Changes of Religious Behaviours: Sociological Analysis of Literature of The Novel Al-Thaliyâniy by Syukrî Al- Mabkhût. *Studi Al-Quran*, 13(1), 1–22.
- Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis (Studi pada RM. Padang di Kota Malang). *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>
- Fauzi, M. (2011). Aspek Religi dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, (2).
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*, XI(1).
- Glock, C. Y., & Stark, R. . (1996). *Religion and Society in Tension*. New York: Rand McNally & Company.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi* (25th ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2011). *Sebelas Patriot* (1st ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Islam, M. (2017). *The Effacts of Race and Religion on Patriotism among Americans*. 7.

- Isnaini, D. (2013). Relevansi Religiusitas dengan Perilaku Konsumsi. *Al-Intaj*, 6(1).
- Kennedy, M. M. (2007). Defining a Literature. *Educational Research AERA*, 36(April).
- Larasati, A. (2016). *Aspek Religi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Darwis Tere Liye: Kajian Semiotik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. UMS.
- Lazar, G. (1993). *Literature and Language Teaching Answer Guide Teachersand*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Levy, G., & Razin, R. (2012). Religious beliefs, religious participation, and cooperation. *American Economic Journal: Microeconomics*, 4(3), 121–151. <https://doi.org/10.1257/mic.4.3.121>
- Ma'zumi, Taswiyah, & N. (2017). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional di Kota Serang Provinsi Banten). *ALQALAM*, 34(2), 277–300.
- Nadzir, A. I. dan N. W. W. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698–707.
- Nurchayani, H., WS, H., & Juwita, N. (2008). Religiositas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 2.
- Robert Stanton. (2007). *Teori Fiksi (Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sularsono, J. T. (2013). *Aspek Religius dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA*. UMS.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika*, 2(1), 35–53.
- Syahdan. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Karya Fiksi : Analisis Aspek Religius dalam Novel Sekayu Karya Nh . Dini. *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(November), 149–166.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Psikologi*, 39(1), 46–66. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2006.01.007>
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.